

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEPRIBADIAN ATLET BOLA VOLI SEKOLAH MENENGAH ATAS

CONTRIBUTING FACTORS IN PSYCHOLOGICAL CHARACTERISTICS OF VOLLEYBALL ATHLETES WHO ARE SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Oleh: Sholihan, sholihanliqan@gmail.com

Abstrak

Proses pencarian jati diri remaja sering timbul adanya konflik fisik maupun psikisnya, keberbedaan kepribadian ini dikarenakan tidak adanya keselarasan suasana hati setiap individunya, konflik remaja sering kita jumpai dalam pertandingan olahraga, seperti cabang olahraga bola voli remaja, adanya kepribadian yang berbeda ini didasari adanya faktor pembentuk kepribadian atlet luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor pembentuk kepribadian atlet bola voli sekolah menengah atas.

Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan teknik *pemeriksaan sejawat* yang berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Pemilihan subjek yang dimaksud adalah subjek memasuki masa remaja (15 tahun sampai 19 tahun), aktif mengikuti pertandingan resmi maupun antar kampung yang diadakan di DIY-Jateng. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesis kerja.

Hasil penelitian diketahui: (1) Orang tua sebagai atlet bola voli, mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak, sedangkan orang tua yang bukan sebagai atlet bola voli, kebebasan dalam memilih cabang olahraga membuat lebih berani untuk pengambilan keputusan saat pertandingan. (2) Karakteristik kepribadian atlet bola voli sekolah menengah atas dalam pencarian jati diri, mereka mencerminkan perilaku yang dimunculkan dari lingkungannya. (3) Tinggi badan subjek banyak menggunakan susu sebagai suplemennya (K28) namun, sebagian subjek menyatakan bahwa postur tubuh merupakan faktor keturunan. (4) Proses pendewasaan melalui pertandingan. (5) Doa dan restu orang tua mempengaruhi sugesti subjek, akan aktivitas sebagai atlet bola voli untuk mencapai prestasi dan cita-cita subjek.

Kata Kunci: *Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Atlet Bola Voli Sekolah Menengah Atas.*

Abstract

In searching for their true inner selves, teenagers often experience conflicts both mentally and physically. This phenomena is caused by the absence of harmony within themselves. Teenagers conflict occur very often in sports tournaments such as volleyball tournaments. There are differences in the characteristics of teenagers. These differences exist because there are many contributing factors. The goal of this research is to describe those factors in teenagers.

The method of this research is descriptive qualitative. The technique of pemeriksaan sejawat is used to choose the participants. The researcher gathered the students who are at the same age and have the same level of knowledge. The participants are 15 – 19 years old. They actively participate in the tournaments of volleyball both formal tournaments and informal tournaments in Yogyakarta and Central Java. The techniques used for gathering data are observation, interview, and documentary study. The techniques used for analysing data are data reducing, categorising, synthesising, and composing hypothesis.

The results of this research are: (1) the teenagers whose parents were volleyball athletes are influenced by their parents in making a decision. While the teenagers whose parents were not volleyball athletes have more ability in making a decision in tournaments. (2) The environment has a great influence on their characteristics. (3) There are participants whose body height is influenced by suplement while the other participants state that their body height come from their parents. (4) tournaments can help the teenagers to grow up. (5) Their parents' prayer influence their success on their tournaments and their idea.

Keywords: *contributing factors in psychological characteristics of volleyball athletes who are senior high school students.*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu kegiatan aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang, dengan berolahraga tidak hanya otot-otot yang terlatih namun, sirkulasi darah dan oksigen ke dalam otak sebagai pusat syaraf pun akan menjadi lancar sehingga, metabolisme tubuh menjadi optimal.

Seperti pada olahraga bola voli menawarkan adanya rasa ketegangan bercampur dengan rasa kepuasan setelah berhasil mendapatkan poinnya, dan pada sisi lain cabang olahraga bola voli menjadi cabang alternatif yang memakan biaya tidak terlalu banyak, selain itu olahraga bola voli juga menawarkan skill dan teknik yang unik sehingga individu lain belum tentu dapat memainkannya.

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia semakin mengerti akan manfaat berolahraga, penyebaran olahraga bola voli pun menjadi lebih kompleks dan tidak memandang jenis kelamin, umur, status seseorang. Perkembangan olahraga bola voli di Indonesia saat ini sudah banyak diaplikasikan seperti, di kota, desa maupun sekolah-sekolah seperti (SMP-SMA).

Berolahraga bola voli ini dapat mudah kita peroleh selama individu tersebut, berhasil mengembalikan bola melalui atas net dan terlebih lagi individu tersebut, mendapatkan poin untuk kemenangan timnya sendiri, meskipun individu tersebut hanya tinggal satu poin. Kegembiraan yang diperoleh merupakan kebanggaan serta rasa kepuasan diri setelah individu memenangkan pertandingan tersebut.

Ketegangan bercampur dengan kegembiraan menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi pemain, sehingga pemain tersebut mempunyai rasa optimistis untuk memahami dan memperdalam lagi cabang olahraga bola voli berdasarkan keinginannya sendiri. Kemauan yang didasari oleh keinginan

diri sendiri akan lebih puas daripada adanya paksaan orang tua maupun rekan sejawatnya.

Seseorang yang memperoleh paksaan dari orang tuanya maupun lingkungannya, ini akan berdampak buruk mengenai kejiwaan individu, sekaligus secara tidak sadar, mengurangi kebebasan seseorang dalam mengekspresikan kehendak bahkan kurang sesuai dengan suasana hati nuraninya. Individu yang berkeinginan untuk terjun langsung ke dalam permainan olahraga bola voli, salah satunya yaitu individu tersebut telah memahami arti penting berolahraga bagi kesehatan tubuhnya.

Melalui olahraga bola voli, seseorang dapat merasakan langsung fenomena dan kejadian yang akan terjadi pada permainannya, baik di dalam maupun luar lapangan. Olahraga bola voli juga seringkali kita jumpai dalam setiap aktivitasnya yang tidak mengenal jenis kelamin, umur, bahkan status seseorang, meskipun demikian banyak atlet yang kurang akan penguasaan skilnya memanfaatkan kasta yang dimiliki orang tuanya.

Meskipun demikian pasti akan ada sejumlah individu baik banyak maupun sedikit yang merasakan adanya pilih kasih dalam suatu tim bola voli tersebut, fenomena ini dapat juga bisa dikatakan kecemburuan sosial, seharusnya melalui olahraga bola voli kita juga dapat memaknai akan nilai-nilai sportivitas yang terkandung di dalam olahraga bola voli.

Nilai-nilai tersebut dapat kita jumpai pada setiap pertandingan olahraga bola voli akan berbeda atmosfirnya, ini dikarenakan kondisi lapangan maupun karakter lawan dan kawan, berubabah-ubah pada saat pertandingan, di dalam olahraga bola voli terdapat unsur kerjasama sehingga, para pemain dituntut memiliki rasa tanggung jawab dan empati yang tinggi, serta pemain dituntut dengan kemampuan teknik maupun skilnya.

Adanya tuntutan pada setiap individu akan penguasaan teknik maupun skil, menyebabkan individu lain merasa

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Atlet Bola Voli... (Sholihan) 2

bersalah jika melakukan kesalahan, bahkan akan lebih berontak terhadap sikap yang kurang sesuai di tampilan oleh rekannya maupun lawan bertandingnya, ini seringkali berdampak buruk pada keadaan timnya, terlebih jika tim bola voli tersebut poinnya tertinggal dengan poin lawannya, dari fenomena tersebut banyak kita jumpai pada atlet remaja.

Seseorang yang sangat muda seperti remaja ini, akan lebih mudah sekali terbawa arus suasana pertandingan yang panas. Atlet remaja terbawa suasana pertandingan dikarenakan adanya faktor-faktor yang kurang sesuai dengan suasana hati remaja tersebut. Masa remaja adalah masa transisi, mereka sudah tidak bisa dikatakan anak-anak namun juga, belum bisa masuk pada golongan orang dewasa. Kebanyakan pertandingan atlet remaja menyebabkan adanya bentrok fisik maupun psikis, baik bersumber pada pemain maupun suporternya. Fenomena ini disebabkan oleh adanya sifat remaja yang menggebu-gebu dan merasa di atas kertas merekalah, yang terbaik dan sekaligus akan memenangkan setiap pertandingannya.

Karakteristik remaja yang sangat menggebu-gebu merupakan sifat yang masih berada pada masa perkembangan, baik dalam bidang intelektual maupun fisik. Remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Perlu ditekankan bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan orang tua dan lingkungan yang baik demi tumbuh kembang remaja tersebut. Remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya, mereka akan meniru perilaku yang ada pada lingkup pergaulannya, apalagi remaja tersebut menyinggung akan harga diri, maka remaja tersebut merasa tidak dihormati sehingga remaja melakukan

tindakan kriminal, dalam pencarian jati diri remaja akan berusaha menampilkan perilaku yang bisa dikatakan lebih "maco" dari teman-temannya, serta akan membuktikan keberaniannya terhadap situasi yang dihadapi saat itu juga, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi, baik untuk dirinya maupun lingkungannya.

Pencarian jati diri remaja sejatinya hanya, agar terlihat "maco dan keren", kalimat tersebut sudah adanya kesepakatan nilai dan norma yang telah di sepakati oleh sekelompok remaja tersebut. Secara umum karakteristik kepribadian remaja putra dan putri hampir mirip seperti, kurang tenang, kurang suka bekerja, suasana hati tidak baik, murung dan asosial (menarik diri dari masyarakat dan agrasif terhadap masyarakat), kurang suka bergerak, lekas lelah, kebutuhan untuk tidur besar, dan pesimis. Adanya karakter seperti, yang ditampilkan pada masa remaja, terkadang orang tua seringkali kebingungan dan khawatir dengan tumbuh kembang putra-putrinya.

Namun, sebaiknya sebagai orang tua tetap memantau dan memahami karakter buah hatinya sekalipun disibukkan dengan pekerjaan, pada dasarnya remaja yang melakukan penyimpangan perilaku negatif adalah remaja yang merasa kurang akan rasa kasih sayang, baik kasih sayang orang tua maupun rasa kasih sayang yang diberikan dari lingkungannya, meskipun pada awalnya remaja merasa terganggu dengan kehadiran sosok orang tua, pembinaan anak remaja dapat dilakukan secara perlahan terhadap buah hati kita, meskipun terbilang gampang namun sulit dalam mempraktikannya, dapat dimisalkan berpakaian dan berkomunikasi yang baik maka akan dicontoh pula oleh buah hati kita yang masih berada pada masa remaja.

Meskipun orang tua sudah memberikan contoh pada lingkungan keluarganya, namun anak remaja seringkali terlihat akan nafsu yang tinggi dan tidak mudah mengalah sekalipun itu berhadapan dengan individu lain yang stratanya sedikit di atasnya, namun remaja

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Atlet Bola Voli... (Sholihan) 3

sering juga menyepelkan tatkala remaja mendapatkan rekan yang stratanya sedikit di bawahnya.

Kebiasaan buruk remaja yang di dasari rasa akan kasta dan kekuasaan yang berbeda dengan remaja lain, menyebabkan remaja banyak membohongi dirinya sendiri sekaligus dengan orang tua menegenai uang saku, terlebih remaja tersebut membolos sekolah dan sekaligus melampiasikan kebebasan tersebut dengan cara berpesta miras maupun berpesta seks, ini semua dikarenakan remaja menginginkan kebebasan emosional. Pada masa remaja sudah tidak dikatakan kanak-kanak sehingga mereka berusaha tidak mau terlihat ketergantungannya terhadap orang tua maupun orang lain.

Rentan usai masa remaja dapat dikatakan, pada usia sekitar 13-14 tahun adalah masa pueral, 14-15 tahun adalah masa pra pubertas, 15-18 tahun merupakan masa pubertas dan 18-21 tahun merupakan masa adolescense. Hal ini berarti pula bahwa usia remaja adalah 15-21 tahun, dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal adalah seseorang yang sedang berada pada masa sekolah menengah pertama atau (SMP), sedangkan masa remaja akhir adalah anak yang berada pada bangku sekolah menengah atas (SMA) dan dilanjutkan pada perguruan tinggi (universitas).

Adanya rentan waktu yang cukup lama, peran orang tua cukup besar dalam membimbing ke arah kesuksesan, serta di dorong dengan adanya kemauan remaja untuk berbuat dan menyikapi fenomena kehidupan, selain itu remaja membutuhkan penghayatan setiap fenomena kehidupan dan di tuntut dapat membedakan perilaku yang di tampilkan oleh orang lain.

Penghayatan pada masa remaja setiap individu akan berbeda-beda dalam menjalaninya. Remaja laki-laki berbeda dengan anak perempuan dan anak kota berbeda dengan anak desa dalam penghayatannya. Remaja laki-laki akan lebih aktif dan memberikan sesuatu agar terlihat sosok remaja itu sudah bisa

mencukupi kebutuhannya sendiri sehingga bisa dikatakan mandiri.

Remaja laki-laki cenderung untuk memberikan perlindungan kepada teman maupun pujaan hatinya, ini dimaksud remaja tersebut agar diakui keberadaanya terhadap teman maupun kelompoknya. Minat remaja laki-laki biasanya selalu tertuju kepada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak dan berusaha memutuskan semua problemnya sendiri serta berani untuk ikut bicara.

Sedangkan penghayatan yang dilakukan oleh remaja perempuan yaitu mencoba menerima segala persoalan agar terlihat, adanya sosok ke ibuan di dalam dirinya namun, cenderung untuk menerima perlindungan dari orang tua maupun pujaan hatinya. Remaja perempuan biasanya tertuju kepada hal-hal bersifat emosial, konkrit dan akan berusaha mengikuti tema berpakaian atau film yang selalu berganti-ganti seiring perkembangan jaman.

Melalui penghayatan ini, remaja sedang berada pada masa proses, yang dapat dikatan remaja sedang belajar melalui fenomena-fenomena kehidupan yang berujung pada pendewasaan individu, ini dikarenakan adanya suatu siklus yang dimana adanya perubahan sifat anak-anak menuju ke sifat dewasa, namun dalam proses tersebut remaja banyak menjumpai fenomena baik dari unik dalam proses pembentuk kepribadian seseorang.

Berdasarkan berbagai macam ekpresi yang ditampilkan para atlet remaja maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Atlet Bola Voli Sekolah Menengah Atas”**. Penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor pembentuk kepribadian atlet sekolah menengah atas, yang akan ditampilkan subjek selama proses pengambilan data dengan metode wawancara/*interview*, subjek yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 atlet bola voli putra dan putri SMA N 1 Pundong, sekolah tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan, telah menjuarai

setiap pertandingan bola voli baik tingkat DIY maupun tingkat Jateng.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengenai tingkat keterampilan dasar bola voli siswa artinya dalam penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui tingkat keterampilan dasar bermain bola voli siswa pada saat penelitian berlangsung tanpa pengujian hipotesis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april tahun 2018 dan bertempat di SMA Negeri 1 Pundong Bantul. Dalam proses pengambilan data, peneliti sebagai instrumennya.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta yang terdiri dari 15 siswa putra dan 15 siswi putri. Data faktor-faktor pembentuk kepribadian atlet bola voli sekolah menengah atas diperoleh dari hasil wawancara atlet SMA Negeri 1 Pundong, melalui faktor keturunan (*heriditer*), faktor lingkungan (*environment*), faktor fisik (*organi-biologic*), faktor psiko edukatif (*psycho-educative*), faktor spritual (*spiritual factor*).

Prosedur

Agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan adalah dengan memanfaatkan peneliti sebagai intrumennya (Guba dan Lincoln, 1981: 150).

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara informal sekaligus menggunakan pertanyaan yang akan diajukan pewawancara sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, menurut (Patton, 1980: 197).

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Moleong, 2017: 332-334). Memanfaatkan cara wawancara *psikoanalitik* para peserta sebaiknya terdiri dari rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan, terutama tentang isi maupun metodologinya.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari mana.

2. Kategorisasi

Kategori adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

3. Sintesis

Mensistensiskan berarti memberi mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label.

4. Menyusun hipotesis kerja

Klasifikasi, menemukan fokus, mengelola data, membaca dan menganotasi, splitting dan slicing, mengaitngaitkan data, membuat hubungan, peta matriks, kajian 'korobarasi', menghasilkan sesuatu yang dicari

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor bersifat genetik/keturunan (*heriditer*)

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Atlet Bola Voli... (Sholihan) 5

“Ayah saya dulunya sebagai atlet tinju dan atletik, tetapi saya tidak menggunakan nama orang tua dalam prestasi (17/03/2018/INR)”.

“Orang tua saya sebelumnya bukan atlet, menurut saya hanya orang yang kurang berani dalam bersaing secara sehat (07/04/2018/KN)”.

“dulunya pemabuk(24/03/2018/RZL)”.

2. Faktor lingkungan (*environment*)

“Iya, saya mendalami bola voli karena saya ingin seperti ayah saya yang dulunya atlet dan agar menjadi kebanggaan orang tua saya (07/04/2018/HLF)”.

“Kemauan sendiri dan tidak ada paksaan, karena saya terinspirasi tetangga saya yang merupakan atlet timnas (17/03/2018/INR)”.

“pertama berbohong mabuk, rokok, dipanggil polisi saat perkelahian di smp (17/03/2018/INR)”.

“mau, karena saya doyan (24/03/2018/RZL)”.

“kalau minum pernah mau (24/03/2018/AR)”.

3. Faktor fisik (*organo-biologic*)

“efek keturunan, efek susu k28, renang (24/03/2018/AR)”.

4. Faktor psiko-edukatif (*psycho-educative*)

“Saya terkadang kurang percaya diri saat bertanding, karena agak grogi (07/04/2018/IAS)”.

“percaya akan kemampuan diri dan diri sendiri, jangan terkecoh dengan keadaan (14/04/2018/FN)”.

“meskipun punya teman kurang baik bahkan pemabuk mungkin tidak semuanya sifatnya buruk (17/03/2018/ADR)”.

5. Faktor spiritual (*spiritual factor*)

“tetap menghormati, toleransi (03/04/2018/GP)”.

“sangat percaya, karena ridhonya saya dapat hidup yang lebih bermakna (07/04/2018/LSM)”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh gambaran faktor-faktor pembentuk kepribadian atlet bola voli sekolah menengah atas:

1. Faktor bersifat genetik/keturunan (*heriditer*)

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan diyakini oleh berbagai kalangan memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya. Anak-anak yang dilahirkan dari orang tua atlet yang berkiprah dalam olahraga, akan diturunkan kepada anaknya dan akan mengikuti kiprah orang tuanya sebagai olahragawan (Apta mylsidayu, 2014: 16).

Berdasarkan wawancara atlet bola voli sekolah menengah atas bahwa, peneliti menemukan subjek orang tuanya sebagai atlet bola voli, subjek tersebut mempunyai ambisi yang kuat untuk melebihi prestasi orang tuanya maka, tidak dipungkiri bahwa motifasi terbesar dari semua subjek, baik dari keluarga atlet maupun bukan atlet adalah ingin melebihi prestasi orang tuanya sekaligus membanggakan orang tuanya.

2. Faktor lingkungan (*environment*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, faktor lingkungan (*environment*) adalah faktor yang berasal dari luar individu (Apta mylsidayu, 2014: 17). Perkembangan emosi menurut (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015: 76) adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (*feelings*) adalah pengalaman yang disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal

maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Dari tiga puluh subjek yang diwawancarai oleh peneliti menemukan keberhasilan dalam pertandingan bola voli tidak terlepas dengan adanya kepercayaan diri dan kepercayaan dengan teman tim. Terlihat menonjol dalam suatu pertandingan merupakan bonus dalam sebuah laga pertandingan namun, dari hasil penelitian yang telah diuraikan mereka beranggapan bahwa, terlihat menonjol merupakan ego semata dan dilain sisi sebagian subjek menyatakan bahwa subjek ingin terlihat menonjol dalam suatu pertandingan dikarenakan ingin membuktikan bahwa subjek mampu berprestasi.

Dibalik persaingan tersebut subjek menyatakan bahwa mereka tetap akan bersaing secara sehat dan jika terjadi kekosongan tim, para subjek bersedia digantikan sementara dikarenakan telat dalam perjalanan maupun sedang sebahyang, akan tetapi sebagian kecil subjek menyatakan merasa iri dengan ketatnya persaingan, namun demikian tidak ada yang membedakan darimana subjek berasal dan berusaha merangkul semua teman sehingga tidak ada kata-kata gengsi antar individu.

3. Faktor fisik (*organo-biologic*)

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa banyak subjek yang menyatakan bahwa struktur anatomis, fisiologis dan fungsi otot mereka merupakan dari keturunan serta efek latihan dan penambahan suplemen seperti susu. Hal ini sependapat dengan (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015: 21-22) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja karena adanya faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya.
 - 2) Kematangan
Secara sepiantas, pertumbuhan fisik seolah-olah seperti direncanakan oleh faktor kematangan. meskipun anak tersebut diberi makanan yang bergizi tinggi, tetapi kalau saat kematangan

belum sampai maka pertumbuhannya akan tertunda.

- b. Faktor eksternal
 - 1) Kesehatan
Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan fisiknya akan terhambat.
 - 2) Makanan
Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan terhambat, sebaliknya yang cukup gizi pertumbuhannya pesat.
 - 3) Stimulasi lingkungan
Individu yang tumbuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.

4. Faktor psiko-edukatif (*psycho-educative*)

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menemukan karakteristik kepribadian atlet sekolah menengah atas bahwa, mereka merasa kurang ada gairah dalam latihan, mereka beranggapan adanya *fullday* mereka merasa terkekang dan kurangnya jam untuk latihan bola voli namun, peneliti menemukan salah satu subjek yang merasa senang dengan adanya *fullday* dikarenakan, subjek beralasan tidak masuk sekolah disebabkan adanya pertandingan bola voli pada malam harinya.

Subjek menginginkan kebebasan biologis maupun psikisnya karenanya, mereka tidak mau dikekang atau mengekang dengan adanya cinta/pacar, mereka memilih meninggalkan pacarnya tersebut jika pacarnya tidak bisa mengerti dengan hobi dan prestasinya. Peneliti menemukan salah satu subjek yang menyatakan bahwa demi solidaritas, subjek menuruti ajakan temannya untuk diajak berpesta miras. Karakteristik tersebut sependapat dengan teori (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015: 17) adanya pertentangan setiap remaja pada umumnya sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu berdiri sendiri.

Peneliti disini menemukan adanya indikasi kecemburuan sosial dalam hal

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Atlet Bola Voli... (Sholihan) 7

pergantian pemain disiplin yang kurang bagus dengan pemain skillnya mumpuni namun kurang disiplin, namun sebagian besar subjek beranggapan bahwa kebutuhan tim dan keputusan pelatih adalah mutlak demi kemenangan pertandingan, meskipun demikian subjek tidak merasa dibutuhkan dalam tim dikarenakan, subjek mengerti bola voli adalah olahraga tim bukan individu.

Karakteristik yang dimunculkan subjek karena adanya keharmonisan subjek dengan keluarga, meskipun subjek mengetahui orang tua subjek terkadang marah namun, subjek mengerti akan marahnya orang tua demi kebaikan putra dan putrinya, selain itu subjek tidak merasa keberatan dengan cara pengapresiasian orang tua terhadap prestasi yang diperoleh dengan hanya sebuah kalimat "selamat", namun demikian subjek bangga dengan orang tuanyanya yang telah membesarkannya dan sekaligus berprestasi mengangkat nama dirisendir dan orang tua subjek namun, masih adanya subjek yang merasa keberatan dengan hadiah ucapan selamat dari orang tuanya, subjek mempunyai minimalisasi bentuk pengapresiasianya yaitu subjek minimal diberi hadiah sebuah paket data internet dari orang tuanya.

Peneliti menemukan bahwasannya subjek sudah terjun pada sebuah pertandingan antar kampung dengan bentuk pengapresiasian sebuah rupiah, peneliti menemukan dua orang subjek menyatakan dirinya doyan dengan minuman beralkohol namun subjek tidak selalu untuk membeli minuman beralkohol melainkan sebagian besar subjek ingin menabungnya dan sebagian rupiah tersebut untuk memenuhi kebutuhan primernya.

Adanya temuan ini peneliti sependapat dengan (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015: 114) menurutnya ada 6 tahapan kemandirian seorang remaja yaitu:

a. Impulsif dan melindungi diri.

Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain, mengikuti atauran secara oportunistik dan hedonistik, berfikir tidak logis dan tertegun pada cara

berfikir tertentu (*stereotype*), cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b. Tingkatan konformistik,

Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial. cenderung berfikir *stereotype* dan klise. peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian, menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi, menyamakan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, sensitif terhadap keindividualan, merasa berdosa jika melanggar aturan.

c. Tingkatan sadar diri.

Mampu berfikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, memikirkan cara hidup, penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tingkat saksama (*conscientious*).

Bertindak atas nilai-nilai internal, mampu melihat diri sebagai pemuat pilihan dan perilaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan matualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e. Tingkat individualitis

Peningkatan kesadaran individualis, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya, peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

f. Tingkat mandiri

Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri

maupun orang lain, peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial, mampu mengintergrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap *ambiguitas*, peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

5. Faktor spiritual (*spiritual factor*)

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai faktor spiritual, peneliti menemukan sebagian besar subjek mempercayai adanya tuhan, mereka beranggapan bahwa kekuatan doa dan pangestu orang tua mampu menghantarkan individu kearah kemenangan, kejayaan dan mencapai prestasi yang tinggi serta tidak terlalu mementingkan dengan berfoya-foya setelah mendapatkan uang hasil apresiasi dan mereka beranggapan berfoya-foya dan mereka memahami berpesta miras akan merusak tubuhnya sehingga sulit akan mencapai cita-cita subjek tersebut. Hal ini sependapat dengan (Apta mylsidayu, 2014: 18) spiritual berhubungan dengan keyakinan hidup, keyakinan agama dan moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor Pembentuk kepribadian Atlet Bola Voli Sekolah Menengah Atas berdasarkan lima faktor, diantaranya:

1. Faktor genetik/keturunan (*heriditer*)

Orang tua sebagai atlet bola voli, mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak, sedangkan orang tua yang bukan sebagai atlet bola voli, kebebasan dalam memilih cabang olahraga membuat lebih berani untuk pengambilan keputusan saat pertandingan.

2. Faktor lingkungan (*environment*)

Karakteristik kepribadian atlet bola voli sekolah menengah atas dalam

pencarian jati diri, mereka mencerminkan perilaku yang dimunculkan dari lingkungannya.

3. Faktor fisik (*organi-biologic*)

Tinggi badan subjek banyak menggunakan susu sebagai suplemennya (K28) namun, sebagian subjek menyatakan bahwa postur tubuh merupakan faktor keturunan.

4. Faktor psiko-edukatif (*psycho-educative*)

Proses pendewasaan melalui pertandingan.

5. Faktor spritual (*spiritual factor*)

Doa dan restu orang tua mempengaruhi sugesti subjek, akan aktivitas sebagai atlet bola voli untuk mencapai prestasi dan cita-cita subjek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang karakteristik kepribadian atlet bola voli sekolah menengah atas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Subjek harus mampu membedakan sifat yang baik dan kurang menunjang dalam prestasi bola voli dan meningkatkan rasa loyalitas tim.
2. Pelatih harus mampu memberikan fasilitas untuk meningkatkan dan memperbaiki pola pikir remaja agar terwujudnya karakteristik kepribadian yang baik pada atlet bola voli sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin HM. (1977). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Berk, L. E. (1989). *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bodgan, Robert C. & Sari K. B. (1982). *Qualitative Research for Education: An Intruduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and bacon.

- Bybee, R. W. & Sund R. B. (1982). *Piaget for Educators*. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill.
- Cattel, R. B. (1946). *Description and Measurement of Personality*. New York: World Book Co.
- Cofer, Charles N. (1972). *Introduction to Psychology*. New York: Learning System Company.
- Crane, Julia G. & Michael V. Angrosino, (1984), *Field Projects: A Student Handbook*, ed. Ke-2, Illinois: Waveland Press, Inc. 1998. Danandjaja, James, "Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Truyan", dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson, ed., *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Daradjat, Z. (1974). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fist, jess & Gregory J. (2008). *Theories of Personality Ed 6th. Diterjemahkan Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fist, jess & Gregory J. (2008). *Theories of Personality Ed 7th. Diterjemahkan Smita Pramita Syahputri*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. (1981). *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Gunarsa, Singgih D. (2008) *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. (1988). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. (1981). *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Harrock, J. E. (1976). *The Psychology of Adolescence*. New York: Houghton Mifflin.
- Hawari, D. (2001). *Manajemen stress, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat, Y. (2008). "Psikologi Olahraga". Bahan Ajar FPOK. Bandung: POR FKIP UPI.
- Husdarta, H J S. (2010). *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Kartadinata, S. (1988). Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan Bandung: Disertasi Doktor pada Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Monk, F. J., Knoer A. M. P., & Haditono S. R. (1989). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mylsidayu, A. (2014). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panuju & Ida, U. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Patton, M. Q. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications. Philosophy of Education, 1995.
- PBVSI. (2016). *Peraturan Pelatih Nasional Bola Voli Sertifikat C*. Yogyakarta.
- Rogers, D. (1977). *Psychology of Adolescence*. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Santoso, S. (2014). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Setyobroto, S. (2002). *Psikologi olahraga*. Jakarta: Unit Percetakan UNJ.
- Sujanto, Lubis & Hadi, T. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNY. (2016). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY
- Weinberg, Robert & Daniel, G. (2003). *Foundations of Sport and Exercise Psychologi Ed 3rd*. USA: Human Kinetics.